

Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur'an

Ahmad Zain Sarnoto

Program Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: ahmadzain@ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pandangan kaum psikolog dan mufassir al-Qur'an tentang konsep Manusia Ideal, yang dalam disiplin kajian tasawuf disebut al-Insan al-Kamil atau dalam kajian psikologi disebut sebagai Perfect Human Being. Dengan menggabungkan kajian psikologi dan tafsir al-Qur'an. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian Psikologi Islam, yang menghadirkan contoh kasus konsep Manusia Ideal. Data dikumpulkan secara dokumenatif, dan dianalisa menggunakan teori Insan Kamil dan Perfect Human Being. Temuan penelitian: pertama, ayat-ayat al-Qur'an tentang Manusia Ideal merujuk pada ayat-ayat tentang Orang Mukmin, sebagai gambaran Insan Kamil. Kedua, Hadits-hadits Nabi sejalan dengan ayat-ayat al-Quran, serta menegaskan bahwa tujuan risalah adalah menegakkan akhlakul karimah. Ketiga, pandangan para mufassir klasik bermuara pada satu ide besar, yaitu orang beriman yang digambarkan oleh al-Qur'an adalah manusia ideal. Temuan penelitian ini berkontribusi pada kajian psikologi Islam sekaligus tafsir tematik. Manusia Ideal dalam pandangan psikologi Islam berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, yaitu pribadi yang berakhlakul karimah.

Kata kunci: Al-Qur'an, Insan Kamil, Psikologi

Abstract

This research examines the views of psychologists and mufassir the Qur'an regarding the concept of the Ideal Man, which in the discipline of Sufism is called al-Insan al-Kamil or in psychological studies is called the Perfect Human Being. By combining psychological studies and the interpretation of the Qur'an. This research method is qualitative. This type of research is Islamic Psychology research, which presents a case example of the concept of the Ideal Man. Data was collected in a documentary manner, and analyzed using the theory of Insan Kamil and Perfect Human Being. Research findings: first, the verses of the Koran about the Ideal Man refer to the verses about the Believer, as a description of the Kamil Insan. Second, the hadiths of the Prophet are in line with the verses of the Koran, and emphasize that the purpose of the treatise is to uphold good morals. Third, the views of the classical mufassir lead to one big idea, namely that the believer described by the Qur'an is an ideal human being. The findings of this research contribute to the study of Islamic psychology as well as thematic interpretation. The Ideal Man in the view of Islamic psychology is based on the verses of the Qur'an and the Hadith of the Prophet, namely a person who has good morals.

Keywords : the Qur'an, Perfect Human Being, Psychology

PENDAHULUAN

Peran agama dalam mengembangkan manusia, salah satunya melalui pendidikan *berbasis tasawuf, sangat signifikan. Agama mendorong pencarian spiritual hingga mencapai maqom manusia ideal (Perfect Human Being)*(Rahmawati & Sarnoto, 2020). Dalam disiplin tasawuf, manusia bisa disebut *Insan Kamil (Perfect Human Being)* bila telah berhasil menempuh tingkat demi tingkat perkembangan mental dan moral. Puncak kesempurnaan

alami berupa kelahiran kembali, kebangkitan, dan penyatuan dengan Tuhan. Bentuk kesempurnaan yang dikejar oleh manusia adalah penyatuannya dengan Tuhan(Mirri, 2004).

Tradisi Sufisme menyebut orang-orang yang sedang menempuh jalur pengembangan diri ini sebagai *Insan Kamil* (*Perfect Human Being*). Mereka adalah orang-orang yang berada di jalur menuju Tuhan dan kembali ke kondisi manusia yang sebenarnya. Sebagai seorang Muslim, seorang *Insan Kamil* memahami bahwa esensi batin dirinya adalah milik Allah. Menurut sifat-sifat Allah dan mengamalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan adalah jalan yang ditempuh *Insan Kamil*. Karena itulah, *Insan Kamil* disebut sebagai manusia sejati, yang mampu manifestasikan sifat-sifat Allahv(Sumanta, 2021).

Keseluruhan perilaku *Insan Kamil* ditujukan untuk mencapai maqom sepenuhnya Allah, milik Allah, dikehendaki Allah, dan manifestasi Allah. Namun begitu,, ada langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh untuk mencapai maqom *Insan Kamil*. Ada toritas yang harus dilewati, dan keadaan batin yang harus dilalui. *Insan Kamil* memiliki ciri-ciri kepribadian manusia yang betul-betulsempurna. Hanya saja, setiap aliran dan tokoh sufi memiliki pandangan berbeda tentang tahapan, keadaan batin, dan otoritas yang harus dilalui (Maryam & Reza, 2020).

Misalnya, Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240) dan Abdul Karim al-Jili (1365-1424) adalah dua tokoh terkemuka pengembang gagasan tasawuf tentang *Insan Kamil* (*Perfect Human Being*). Dua tokoh ini memiliki persamaan pandangan sekaligus perbedaan. Salah satu contoh persamaan pemikiran antara Ibnu Arabi dan Al-Jili adalah tentang *Insan Kamil* sebagai cerminan Tuhan swt, karena *Insan Kamil* diciptakan dalam rupa Tuhan Yang Maha Kasih. Dari sini, Ibnu Arabi berpendapat: *Insan Kamil* itu adalah Rupa Allah swt, yang melalui *Insan Kamil* itulah Allah melihat diri-Nya sendiri. Sedangkan Al-Jili berpendapat: *Insan Kamil* itu adalah Contoh yang tidak ada padanannya.

Contoh lain persamaan dan perbedaan Ibnu Arabi dan Al-Jilid tentang *Insan Kamil* menyangkut hakikat manusia. Bagi Ibnu Arabi, hakikat *Insan Kamil* itu mengandung seluruh hakikat ada. Sedangkan bagi Al-Jili, *Insan Kamil* itu berbeda dari seluruh hakikat ada, baik keberadaan alam atas maupun alam bawah. Karena tidak yang bisa meliputi segalanya kecuali *Insan Kamil*. Bagi Ibnu Arabi, *Insan Kamil* mengandung seluruh empat jenis alam, sedangkan bagi Al-Jilid *Insan Kamil* adalah Alam Kecil atau *Alam Ashghar*(Zidan, 1998) .

Dengan kata lain, *Insan Kamil* atau *Perfect Human Being* atau Manusia Sempurna merupakan salah satutopik penting dalam kajian spritualisme agama, khususnya sufisme Islam. Hanya saja, konsep Manusia Sempurna ini tidak saja menjadi wilayah eksklusif kajian agama, khususnya sufisme, melainkan wilayah inklusif yang bisa dimasuki disiplin ilmu apapun, terutama psikologi. Dalam kajian psikologi, konsepsi dan formulasi Manusia Sempurna tidak sepenuhnya sejalan dengan kajian sufisme Islam. Pada beberapa bagian, pandangan psikologi berbeda dari pandangan tasawuf(Hamka, 2016).

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini memiliki maksud yang umum; pertanyaan yang diajukan juga terbuka dan umum, sehingga memungkinkan partisipan memberikan jawaban sebanyak mungkin. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti berbicara dan berpikir; mengonstruksi realitas sosial; fokus pada proses interaktif; berpijak pada autentisitas; memperkuat nilai; menyesuaikan konteks; tematis; dan sedikit subjek atau kasus(Sukmadinata, 2010). Penelitian dengan demikian adalah penelitian kualitatif.

Dengan metode kualitatif ini, peneliti dapat menyederhanakan subjek penelitian menjadi sebatas pandangan psikologi dan al-Qur'an tentang konsep Manusia Ideal, sehingga lahir satu hipotesis baru tentang Psikologi Qurani. Peneliti mencoba untuk menawarkan konstruksi baru tentang Psikologi Qur'ani ini dengan menghadirkan konsep Manusia Ideal. Pandangan baru ini merupakan karya otentik penelitian ini dibanding penelitian terdahulu, yang hanya terbatas membahas konsep Manusia Ideal secara teologis, psikologis, dan pendidikan semata.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Psikologi Islam. adalah corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Sedangkan Djamaluddin Ancok mendefinisikan psikologi Islam sebagai psikologi yang berwawasan Islam, melalui al-Qur'an, al-Sunnah, ditambah dengan khazanah pemikiran Islam yang telah tersedia cukup untuk mengawali penyusunan suatu konsep psikologi Islami(Ancok & Suroso, 2011). Psikologi Islam merupakan kajian yang berkembang bersamaan dengan diskursus Islamisasi ilmu pengeahuan(Sarnoto, 2002).

Mengingat metode penelitian ini adalah kualitatif, maka data penelitian yang banyak digunakan dalam metode kualitatif adalah data non-numerik, baik yang berupa teks, grafik, gambar, diagram, audio, video, dan data non-numerik lainnya(Zed, 2008). Walaupun data numerik juga bisa dipakai dalam penelitian kualitatif, tetapi peneliti menganggap data non-numerik lebih cocok dengan topik yang diangkat penelitian ini, yaitu tentang pandangan al-Qur'an mengenai konsep Manusia Ideal. Karena itulah, ayat-ayat al-Quran menjadi data primer penelitian ini. Sementara teks-teks hadits Nabi saw menjadi data sekunder, untuk menambah penafsiran yang lebih luas tentang al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Ideal Sebagai *Insan*

Konsep Manusia Ideal (*Perfect Human Being*) lebih condong pada terminologi *al-Insan* di dalam al-Qur'an, dari pada term *Al-Basyar*, *An-Nas*, atau *Bani Adam*. Konsep *al-Insan* ini bertalian dengan akhlakul karimah manusia yang menjadi tujuan akhir, seperti berbakti kepada dua orangtua yang telah melahirkannya. Orangtua merepresentasikan masyarakat pada umumnya. Selain itu, tujuan akhir dari konsep *al-Insan* adalah berakhlakul karimah kepada Tuhan, dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Konsep Manusia Ideal tidak bisa dikorelasikan dengan term *al-basyar* di dalam al-Quran. Sebab, term *al-basyar* ini merujuk pada manusia biasa, yang tidak memiliki kualifikasi istimewa, seperti bisa makan dan minum di pasar; atau, menikah dengan wanita kemudian melahirkan keturunan. Term *al-basyar* condong pada pengertian manusia sebagai makhluk jasmani-ragawi.

Konsep Manusia Ideal juga tidak bisa diterjemahkan ke dalam terminologi *an-Nas* dan *Bani Adam*. Term *an-Nas* menjelaskan konsep manusia sebagai yang pura-pura beriman, menjadi bahan bakar neraka, mengajak orang lain pada kebaikan dan dirinya sendiri tidak melakukannya, belajar ilmu sihir, orang-orang bodoh, ingin hidup seribu tahun, pandai bersilat lidah, tidak bersyukur, dan suka pamer(Hamka, 2015). Term *an-Nas* juga merujuk pada satu komunitas, masyarakat, umat atau bangsa, bukan kepada profil individu ideal.

Terakhir, konsep Manusia Ideal juga tidak bisa dipahami dalam konteks term *Bani Adam*. Term *Bani Adam* ini merujuk pada manusia sebagai keturunan Adam, yang juga bisa melakukan dosa seperti Qabil yang membunuh Habil. Bani Adam hanya diperuntukkan menjelaskan perintah Allah kepada seluruh ras manusia. Dengan begitu, konsep *Perfect Human Being* atau Manusia Ideal hanya cocok untuk diterjemahkan, dikontekstualisasikan, dan dikorelasikan dengan term *al-Insan* di dalam Manusia.

Manusia Ideal dalam al-Qur'an pada hakikatnya adalah fitrah. Sejak awal penciptaannya, manusia sudah diciptakan menjadi makhluk ideal. Hanya saja, idealitas ini bersyarat. Apabila syarat-syaratnya dipenuhi maka manusia akan menjadi ideal. Tetapi, bila tidak dipenuhi, manusia akan jatuh pada derajat yang buruk. Allah swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan," (Qs. At-Tin: 4-6). Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk ideal, yang terbaik, dan paling sempurna. Hanya saja, manusia harus beriman dan beramal yang soleh. Jika tidak maka ia akan jatuh ke tempat yang paling rendah.

Syekh Zadah dalam menafsiri ayat 4-6 surat at-Tin tersebut mengatakan bahwa manusia menjadi ideal tidak saja karena bentuknya yang bisa tegak dan rupanya yang indah melainkan juga karena di dalam diri manusia terkumpul seluruh rahasia alam semesta. Manusia adalah alam kecil (*al-'alam al-ashghar*), karena seluruh apa yang terdapat pada ciptaan juga terdapat di dalam diri manusia. Tetapi, jika tidak beriman dan beramal soleh, maka manusia akan terjatuh ke dalam neraka, tempat paling rendah (Zadah, 1991).

Doktor 'Ashim Ibrahim al-Kayyali al-Husaini as-Syadzili, dalam mengomentari kitab *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir awa Al-Awail* karya Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili, mengatakan bahwa ilmu yang mulia itu tergantung dari objeknya yang juga mulia. Jika objek kajiannya adalah Dzat Tuhan maka ilmu tentangnya pasti adalah ilmu paling mulia. Filsafat *Insan Kamil* atau Wahdatul Wujud ini berpijak pada firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti,” (Qs. Al-An’am: 73)

Ayat lainnya berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَئِسَ يُدْهِبُكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),” (Qs. Ibrahim: 19). Dengan demikian, *Insan Kamil* adalah filsafat yang dibangun di atas ayat-ayat al-Qur’an.

Al-Kayyali al-Husaini as-Syadzili pun menjelaskan lebih jauh bahwa *Insan Kamil* atau Wahdatul Wujud merupakan tajalli Allah swt ke dalam berbagai penampakan, sampai tidak terbatas, sesuai dengan kalimat Allah swt. Sedangkan Syekh Abdul Karim al-Jili mendedikasikan hidupnya bertahun-tahun untuk menjelaskan hubungan Allah dan makhluk-Nya; hubungan Pencipta Yang Esa dan Makhluk Yang Banyak. Menurut Al-Jili, Allah itu Esa dari segi ketersembunyian-Nya dan Allah itu Banyak dari segi penampakan-penampakan (*Tajalli, Tanazzulat*) sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya. Yang Paling Sempurna menerima penampakan sifat dan nama Allah disebut sebagai *Insan Kamil* (Al-Jili, 2016).

Pandangan Mufassirin tentang Manusia Ideal

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits Nabi di atas, manusia ideal adalah manusia yang memiliki akhlak atau budi pekerti luhur. Pembentukan kepribadian yang berbudi luhur ini adalah tujuan kedatangan Islam, kandungan kitab suci al-Quran, dan keteladanan hidup Rasulullah saw. Jika kita menyebut rujukan risalah ini sebagai visi, kitab suci sebagai kurikulumnya, dan sirah nabawiyah sebagai contoh keteladanannya, maka Manusia Sempurna adalah outputnya (Shihab, 2012). Pandangan semacam ini merupakan benang merah kesimpulan para mufassir al-Qur’an tentang ayat-ayat akhlak sebagai karakteristik Manusia Ideal.

Dalam menafsiri ayat 177 surat al-Baqarah, Misalnya, Imam at-Thabari menghadirkan pandangan para sahabat di jaman Nabi, bahwa berbagi harta yang kita cintai dengan keluarga dekat, ibnu sabit, fakir miskin, dan anak yatim adalah kewajiban (*haqq*) di luar zakat (at-Thabari, 2008). Sekalipun selain zakat tidak kita temukan dalam pembagian rukun Islam, tetapi para sahabat menafsiri ada kewajiban lain selain zakat, yaitu berbagi harta.

Sementara Muhammad ‘Inayatullah Asad Subhani menambahkan, bahwa pengertian kebaikan dalam ayat 177 surat al-Baqarah ini sebagai segala jenis kebaikan atau akhlak yang mulia, termasuk menepati janji. Bahkan, menepati janji adalah dasar dari segala kebaikan. Dalam sebuah hadits dikatakan: “*La Dina li man la ‘Ahda lahu,*” tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra*, Jilid 6/288; dan Imam Ahmad dalam *Musnad*, Jilid 3/135, yang dikutip dalam kitab *al-Burhan fi Nizham al-Qur’an* (Subhani, 1994).

Berikutnya, ketika menafsiri ayat 72 surat al-Furqan, yang menjelaskan pentingnya menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang tidak pernah tahu kemarahan seseorang, sebaliknya ia menahan diri dari keburukan orang lain, dan hanya mengharap kebaikan dari Allah swt. Pada saat ia mencegah diri dari marah, ia juga memaafkan kesalahan yang orang lain lakukan padanya. Di dalam dirinya tidak terlihat kebencian untuk balas dendam pada orang lain. Inilah kondisi batin yang terbaik (Katsir, 2000).

Di sini, Imam Ibnu Katsir dan Imam at-Thabari sama-sama menemukan bahwa ayat-ayat al-Quran menjelaskan tentang akhlak seorang mukmin, yang tidak saja rela berbagi harta dengan orang lain yang lebih membutuhkan tetapi juga akan memaafkan kesalahan orang lain tanpa perlu menyimpan dendam. Walaupun Ibnu Katsir dan At-Thabari berbeda tempat dalam menafsiri ayat al-Qur'an, pada gilirannya, mereka berdua tiba pada satu spirit yang sama, yaitu akhlak mulia seorang mukmin.

Sebaliknya, apabila dirinya melakukan doa dan maksiat, maka ia segera menarik diri dan bertaubat, serta berjanji untuk tidak mengulangnya lagi di masa depan. Hal itu bisa dilihat dari tafsir ayat 135 surat Ali Imran. Imam Abu Bakar ar-Rasi mengatakan, ayat ini bisa bermakna dua. Pertama, Allah akan menganugerah surga kepada orang yang taat beribadah sekaligus kepada orang yang bermaksiat tetapi berhenti dan bertaubat. Kedua, ayat ini menjelaskan prinsip kebaikan pada diri sendiri. Orang yang bertaubat setelah berbuat maksiat sama dengan berbuat baik kepada dirinya sendiri (Al-Razi, 1995).

Berbuat baik, berakhlak baik, tidak saja kepada orang lain; tidak saja membantu orang fakir miskin dan anak yatim dengan harta yang kita punya, atau memaafkan orang lain yang berbuat salah kepada kita, tetapi berakhlak yang baik juga bisa ditujukan pada diri sendiri. Menurut Imam Fakhruddin ar-Razi, salah satu contoh berakhlak baik kepada diri sendiri adalah bertaubat setelah berbuat maksiat. Bertaubat sama saja dengan mencintai diri sendiri dan mengharapkan keselamatan diri sendiri di akhirat nanti. Alhasil, sekalipun para mufassir berbeda tempat dalam menafsiri ayat, mereka satu pandangan dalam hal pentingnya akhlak yang luhur (Ar-Razi, 2020).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat yang berkisah tentang *Insan Kamil* mengandung ajaran tentang akhlak. Ayat-ayat *Insan Kamil* adalah ayat-ayat akhlakul karimah. Hampir semua mufassir klasik maupun kontemporer sepakat akan kandungan akhlak pada setiap ayat yang berbicara orang mukmin (*Insan Kamil*).

Pandangan Psikologi Barat tentang Manusia Ideal

Pada level akhlak karimah ini, pandangan para psikolog sejalan dengan para mufassirin tentang Manusia Ideal. Edwin D. Freed mengatakan, gagasan menjadi manusia sempurna diketahui oleh Paulus, seperti yang telah kita pelajari dari tulisan-tulisan sucinya. Kesempurnaan moral adalah sebuah perintah: "Engkau harus sempurna di hadapan Tuhan, Allahmu," Ulangan: 18:13. Dengan kata lain, Edwin D. Freed di sini menghubungkan antara manusia sempurna dengan kesempurnaan moral atau akhlakul karimah (Freed, 2014).

Pandangan Edwin D. Freed ini adalah perkembangan mutakhir tentang pemikiran psikologi menyangkut topik manusia ideal. Misalnya, Denise H. Lajoie dan S.I. Shapiro mengembangkan apa yang disebut sebagai "kekuatan keempat" atau Transpersonal Psychology, yang fokus kajiannya adalah tentang implementasi menjadi, individu dan spesies-lebar, meta-kebutuhan, nilai-nilai tertinggi, kesadaran unitif, pengalaman puncak, Nilai-nilai B, ekstasi, pengalaman mistik, kekaguman, keberadaan, aktualisasi diri, esensi, kebahagiaan, keajaiban, makna tertinggi, transendensi diri, semangat, kesatuan, kesadaran kosmis, energi individu dan spesies, pertemuan interpersonal maksimal, sakralisasi kehidupan sehari-hari, fenomena transendental; selfhumor kosmik dan kepenuhan bermain, kesadaran sensorik maksimal, daya tanggap dan ekspresi; dan konsep terkait, pengalaman dan aktivitas (MacDonald & Almendro, 2021).

Manusia Ideal dalam pandangan psikologi aliran transpersonal ini melihat kemungkinan manusia ideal itu sebagai manusia yang religius, yang memiliki nilai-nilai tertinggi dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, memiliki kesadaran yang komprehensif

tentang segala sesuatu, memahami esensi hidup, memiliki kebahagiaan yang abadi, keajaiban-keajaiban, transendensi diri, memaham kesatuan kosmik, dan mengalami fenomena-fenomena transenden. Secara umum, dalam konteks Islam, manusia ideal ini adalah para rasul, nabi, dan waliyullah. Mereka semua adalah orang yang memiliki keutuhan moral pada dirinya, pemahaman yang utuh tentang hidup, pengalaman transenden berkali-kali.

Pandangan Edwin D. Freed juga sejalan dengan psikolog aliran behaviorisme (Kekuatan Pertama). Misalnya, Jhon B. Watson mengatakan bahwa lingkungan adalah faktor yang mampu menciptakan manusia ideal; seperti suami ideal atau istri ideal. Kamu harus dilahirkan dan dikembangkan di dalam lingkungan di mana sanak kerabatmu mengarahkanmu pada masa depan yang lebih baik, sehingga kamu dipaksa berpikir semua manusia begitu. Misalnya, kamu bisa menjadi istri yang ideal bila lingkunganmu mendukungnya(Raju, 2014). Artinya, manusia ideal dengan akhlak yang sempurna bisa dibentuk oleh lingkungan dimana ia tumbuh berkembang.

Pandangan behaviorisme ini senada dengan cara pandangan psikologi aliran humanisme (Kekuatan Ketiga), walaupun memiliki cara pemahaman yang berbeda. Abraham Maslow, misalnya, mengatakan bahwa manusia yang sempurna tidak dapat dibayangkan, tetapi manusia terbuka untuk peningkatan yang jauh lebih baik dan lebih banyak daripada yang diperkirakan secara umum. Organisme manusia, seperti terlihat dalam contoh terbaiknya, memiliki kecenderungan alamiah untuk memilih tumbuh, sehat, dan berhasil secara biologis. Sifat-sifat kita yang lebih tinggi adalah potensi universal. Di sana ada kerinduan dalam diri kita akan kebenaran, keindahan, kebaikan, keadilan, keteraturan, humor, penyelesaian, dan lain sebagainya(Fuller, 2008). Artinya, walaupun bukan lingkungan yang membentuk manusia ideal seperti pemahaman behaviorisme, aliran humanisme memandang bahwa pribadi ideal bagi manusia mungkin terbentuk jika ada keinginan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Berbeda dengan Digby C. Anderson, yang mempertanyakan secara kritis, apakah seseorang yang telah memiliki dan menjalankan seluruh nilai moral bisa disebut sebagai manusia sempurna? Keteladanan seperti itu hampir tidak manusiawi. tetapi, di luar fakta akal sehat, kebajikan total mustahil terjadi(Anderson, 2005). Artinya, D. C. Anderson berada dalam posisi hipotesis bahwa manusia sempurna tidak akan muncul di kehidupan ini. Sekalipun muncul manusia sempurna, yang memiliki dan menjalankan semua nilai moral, maka hal itu pasti tidak humanis.

Pandangan Diby C. Anderson ini sejalan dengan pandangan psikoanalisa (Kekuatan Kedua) tentang manusia ideal. Sigmun Freud mengatakan: "*the more perfect a person is on the outside, the more demons they have on the inside,*" semakin seseorang tampak sempurna di luar maka semakin banyak setan bercokol di dalam dirinya(Demir, 2022). Dengan begitu, tidak mungkin ada manusia sempurna. Semakin tampak sempurna perilaku sosialnya secara lahiriah, dan terbaca oleh kasatmata, maka semakin bertumpuk kesalahan secara batiniah.

Sebenarnya, pandangan Digby C. Anderson dan Edwin D. Freed berbeda bukan saja pada tataran pendapat secara verbal, tetapi juga latar belakang teologisnya. Jika E. D. Freed memiliki keyakinan penuh manusia seperti Paulus adalah manusia sempurna yang memiliki dan mengamalkan seluruh nilai moral dan etika, maka D.C. Anderson tidak memiliki keyakinan yang sama. Baginya, mustahil ada orang yang memiliki seluruh nilai moral pada dirinya, dan sekalipun ada maka itu tidak manusia. Sampai di titik ini, psikolog yang berlatar sekuler memang tidak bisa dipertemukan, seperti Freed dan Anderson.

Dalam tulisan ini, peneliti berada di pihak E.D. Freed, dimana manusia yang betul-betul memiliki dan menjalankan semua nilai moral dan etika benar-benar ada dalam kehidupan duniawi ini, mereka adalah orang suci di dalam setiap agama dan keyakinan. Manusia Ideal hanya bisa diterima dalam aliran psikologi yang masuk kategori kekuatan pertama (behaviorisme), ketiga (humanisme), dan keempat (transpersonal). Tetapi, tidak bisa diterima dalam aliran kekuatan kedua (psikoanalisa).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pandangan mufassirin tentang manusia ideal didasarkan pada ayat-ayat yang membahas orang-orang beriman, yang tidak saja memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib, seperti surga-neraka, hari kiamat, malaikat, nabi dan rasul melainkan juga memiliki nilai moral dalam kehidupan sosialnya, seperti menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, berbagi rejeki dengan orang-orang yang membutuhkan baik dari kalangan kerabat dekat, fakir miskin, Ibnu Sabil, sampai peminta-minta.

Kedua, pandangan psikologi Barat tentang manusia ideal bersifat mendua. Psikolog religius seperti Edwin D. Freed memiliki pandangan berbeda dibanding psikolog sekuler seperti Digby C. Anderson. Freed percaya, sosok manusia ideal bisa ditemukan dari tulisan-tulisan Paulus, bapak pertama gereja, yaitu manusia yang memiliki nilai moral tinggi dan taat pada perintah Tuhan. Anderson tidak bisa menerima fakta adanya manusia ideal dengan segala nilai moral melekat padanya, karena hal itu tidak humanis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jili, A. K. (2016). *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'rifati Al-Awakhir wa Al-Awail*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Razi, A. B. M. ibn Z. (1995). *Pengobatan Rohani terjemah Nasrullah & Dedi Muh. Hilman, judul asli "al-Thibb al-Ruhaniyah."* Bandung: Mizan.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. <https://pustakapelajar.co.id/>.
- Anderson, D. C. (2005). *Decadence: The Passing of Personal Virtue and Its Replacement by Political and Psychological Slogans*. London, UK: Social Affairs Unit.
- Ar-Razi, F. (2020). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Demir, A. (2022). *Türkiye Sosyal Bilimler Sempozyumu Bildiri Özetleri Kitabı: The 2nd Turkish Symposium of Social Sciences*. Ankara, Turki: Oku Okut Yayınlar.
- Freed, E. D. (2014). *The Morality of Paul's Converts*. New York: Taylor & Francis.
- Fuller, A. R. (2008). *Psychology and Religion: Classical Theorists and Contemporary Developments*. United States: Rowman & Littlefield Publishers.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar jilid 9 (juz 28, 29, 30) (Cet. 1)*. Jakarta : Gema Insani.
- Hamka. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Katsir, A. F. I. I. (2000). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Kairo: Muassasah Qurtubah.
- MacDonald, D. A., & Almendro, M. (2021). *Transpersonal Psychology and Science: An Evaluation of Its Present Status and Future Directions*. Cambridge: Cambridge Scholars Publisher.
- Maryam, F., & Reza, A. (2020). The Perfect Man From The Perspective of Abdul Rahman Jami. The Perfect Man From The Perspective of Abdul Rahman Jami. *SAARJ Journal on Banking & Insurance Research*, 9(3), 56–68. <https://doi.org/10.5958/2319-1422.2020.00014.4>
- Mirri, S. M. (2004). *Sang Manusia Sempurna*. Jakarta:Teraju.
- Rahmawati, S. T., & Sarnoto, A. Z. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur ' an. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 1–14.
- Raju, A. (2014). *When Babel Tower Is Falling Down*. Canada: CCB Publishing.
- Sarnoto, A. Z. (2002). *Mengenal Psikologi Islam, suatu pengantar (1st ed.)*. Bekasi: Pustaka Faza Amanah.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surahsurah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhani, M. (1994). *al-Burhan fi Nizham al-Qur'an*. Islamabad: Dar al-Kutub.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Sumanta. (2021). The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmīl. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 286–301.
- Zadah, S. (1991). *Hasyiah Syekh Zadah 'ala Tafsir al-Qadhi al-Baidhawi*. Istanbul, Turki: Maktabah al-Haqiqah.

Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zidan, Y. (1998). *Al-Firk Al-Shufi Bain Abdil Karim al-Jili wa Kibar al-Shufiyah*. Mesir: Dar al-amin.